

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan budaya atau budidaya manusia mencari makna baru yang mempunyai nilai keindahan berguna bagi kehidupan. Seni biasanya merupakan ungkapan pribadi, sebagai pengetahuan seni baru dikatakan bernilai bila maknanya dapat dinikmati oleh orang lain atau masyarakat luas. Seperti halnya seni kriya, fungsi seni kriya yaitu setiap masyarakat ingin selalu tercukupi kebutuhannya baik yang bersifat primer maupun sekunder dengan cara mencukupi dengan membuatnya sendiri ataupun mendatangkannya dari luar atau bantuan dari pihak lain.

Di Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan, salah satunya kebudayaan dibidang kesenian yaitu seni kerajinan tangan. Pada dasarnya kerajinan tangan tersebut merupakan peninggalan budaya dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang bertujuan agar kebudayaan tersebut tetap lestari keberadaannya tidak punah. Kerajinan merupakan budaya bangsa yang pada awalnya terjadi atau timbul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu jenis dari kerajinan tangan yaitu kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu karya seni asli Indonesia berbahan dasar bambu yang telah dikembangkan secara turun-temurun sebagai kerajinan tangan yang memiliki keindahan nilai seni tersendiri juga merupakan sumber penghasilan bagi sebagian orang yang menggeluti kerajinan anyaman bambu tersebut. Perkembangan dan perubahan gaya hidup masyarakat dunia telah merubah banyak hal seperti kerajinan anyaman bambu awalnya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan sehari hari menjadi karya seni eksklusif yang diminati pasar mancanegara untuk dijadikan pajangan *authentic*

Kerajinan anyaman bambu merupakan industri yang berkembang baik di daerah pedesaan seperti halnya di kecamatan Selaawi Kabupaten Garut yang mana sebagian besar masyarakatnya menggeluti kerajinan bambu. Kabupaten Garut adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumber daya pohon bambu yang melimpah khususnya didaerah kecamatan Selaawi. Potensi ini dimanfaatkan dengan maksimal oleh para pengrajin di Kecamatan Selaawi, hasil kerajinan bambu di daerah Kecamatan Selaawi sudah menembus pasar lokal bahkan internasional.

Selaawi merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Jaraknya 37 kilometer dari ibu kota Kabupaten Garut, dengan batas wilayah meliputi :

- Utara, berbatasan dengan kabupaten Sumedang.
- Timur, berbatasan dengan Kecamatan Malangbong, dan Kecamatan Kersamanah
- Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Limbangan.
- Barat, berbatasan dengan Bl. Limbangan.

Total jumlah penduduk di Kecamatan Selaawi yaitu 41.187 (Desember 2018), dan 40% diantaranya menggeluti usaha dibidang kerajinan bambu dan petani. Lahan bambu dengan luas areal 504.43 HA (pembibitan dan konservasi bambu).

Jenis-jenis kerajinan bambu asli masyarakat Kecamatan Selaawi diantaranya anyaman bambu, cendramata, bahan bangunan, sangkar burung, alat music bambu (celempung, karinding, suling) hiasan rumah, dan mebeler. Berkembang secara turun temurun, produk kerajinan anyaman tangan berbahan tanaman bambu di Kecamatan Selaawi, Garut, Jawa Barat, cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Upaya ini perlu dilakukan ditengah derasnya ancaman produk plastic asal Cina. (Sari Agri – 2021). Selain pangsa pasar lokal Garut dan wilayah Jawa Barat, penyebaran hasil kerajinan tangan anyaman bambu dari Selaawi pun mulai merambah kawasan Sumatera dengan tujuan utama rumah makan tradisional. Untuk perkembangan industri kreatif bambu di Kecamatan Selaawi, pemerintah daerah Garut akhirnya merealisasikan Pembangunan fasilitas Bamboo

Creative Centre di Kecamatan Selaawi untuk memfasilitasi kebutuhan para pengrajin di Kecamatan Selaawi.

Meskipun sudah dianggap sebagai produk kerajinan tangan unggulan daerah, tetapi hingga kini perhatian pemerintah untuk menyuntikkan modal bagi perajin terbilang minim. Padahal, dengan semakin masifnya produk berbahan plastik dari negeri tirai bambu Cina perajin dituntut membuat inovasi baru, agar hasilnya bisa mengikuti perkembangan zaman. Seiring naiknya pamor kerajinan anyaman bambu Selaawi, banyak Lembaga permodalan menawarkan suntikan dana dengan bunga pinjaman namun para pengrajin merasa keberatan dengan bunga pinjaman tersebut. (Liputan6.com/Jayadi Supriadin).

Bambu merupakan salah satu tanaman yang dapat hidup dengan baik di daerah tropis. Tanaman bambu memiliki sifat regenerative dan nilai keindahan yang alami (Susanti 2020). Bambu dikenal sebagai material yang ramah lingkungan dan sumber daya alam yang dapat diperbarui. Bambu memiliki tekstur yang sangat lentur dan mudah untuk dikreasikan menjadi berbagai macam produk kerajinan (Malihah & Achiria, 2019). Hal ini menjadikan bambu memiliki nilai tambah dan nilai guna tinggi ketika dapat diubah menjadi suatu produk (Lesmana, 2018). Bambu memiliki banyak manfaat, bambu dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pemakaian kayu di hutan. Bambu seringkali dimanfaatkan untuk perlengkapan rumah tangga, seiring berjalannya waktu bambu berkembang menjadi berbagai macam keperluan industri.

Terdapat beberapa jenis bambu yang biasa digunakan untuk keperluan perlengkapan rumah tangga maupun untuk bahan kerajinan, berikut jenis-jenisnya : Bambu betung, bambu andong, bambu kuning, bambu tutul, bambu hitam, bambu cendani, bambu tamiang, bambu batu, bambu cengkoreh, bambu bali, bambu gendang, bambu tali, bambu jepang. Bahan baku yang digunakan untuk menganyam yaitu bambu tali, jenis bambu tali ini memiliki serat yang lebih halus dari jenis bambu biasa, jenis bambu tali juga dapat dijadikan tali untuk mengikat dengan cara mengiris bambunya menjadi bagian kecil dengan ukuran cukup panjang. Karena

bambu tersebut fleksibel dan mudah dibentuk maka bambu tali dipilih untuk bahan baku kerajinan anyaman. Menganyam merupakan sebuah proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan tertentu seperti rotan, lidi, akar, pandan, daun kelapa, dan sebagainya, dianyam untuk menjadi rumpun yang kuat dan bisa digunakan.

Dalam waktu satu minggu rata-rata pengrajin biasanya hanya bisa memproduksi 30 buah anyaman jenis nyiru atau ayakan, 2 buah anyaman tampir, 30 anyaman hihid, 7 buah anyaman boboko, 15 buah anyaman aseupan, 10 buah topi anyaman, 20 buah keranjang buah. Tidak setiap pengrajin membuat semua jenis kerajinan anyaman tersebut rata-rata pengrajin hanya membuat dua jenis kerajinan anyaman. Harga jual kerajinan anyaman dari para pengrajin sangat sulit mendapatkan kenaikan harga atau harga tidak berubah sedari dulu, sementara harga jual di toko kepada konsumen terus meningkat. Rata – rata pendapatan pengrajin sebesar Rp. 200.000 – Rp. 300.000 perminggu dengan modal produksi Rp. 20.000 – Rp. 50.000. Table 1.1 dan table 1.2 menunjukkan harga penjualan produk kerajinan anyaman dari tahun 2010 hingga tahun 2022.

Tabel 1.1 Harga penjualan kerajinan anyaman di Selaawi pada tahun 2010-2017

Harga Jual		
Jenis kerajinan	Pengrajin	Toko
Tampir	Rp. 7000 -Rp.11.000	Rp.30.000-Rp.45.000
Nyiru	Rp. 2000	Rp.10.000-Rp.15.000
Ayakan	Rp. 2000	Rp.10.000-Rp.15.000
Boboko	Rp.7.500 - Rp. 10.000	Rp.20.000-Rp45000
Hihid	Rp.1500	Rp. 5.000
Aseupan	Rp.3000-Rp.6000	Rp.10.000-Rp.17.500
Topi anyaman	Rp.7.000	Rp. 15.000-Rp.20.000
Keranjang buah	Rp.5000	Rp.10.000

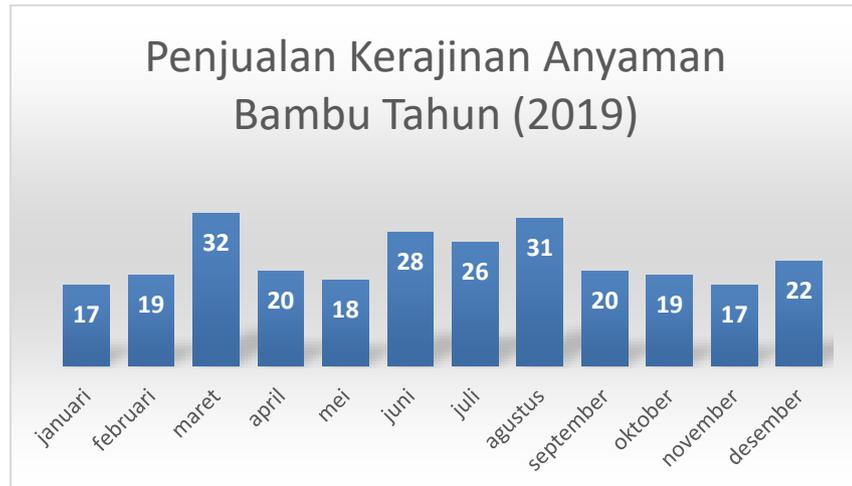
Sumber : pengelola SBCC

Tabel 1. 2 Harga penjualan kerajinan anyaman di Selaawi pada tahun 2018-2022

Harga Jual		
Jenis kerajinan	Pengrajin	Toko
Tampir	Rp. 15000-Rp.20.000	Rp.50.000-Rp.75.000
Nyiru	Rp. 5000	Rp.15.000-Rp.20.000
Ayakan	Rp. 5000	Rp.15.000-Rp.20.000
Boboko	Rp.15.000 - Rp. 20.000	Rp.35.000-Rp75000
Hihid	Rp.5000	Rp. 10.000
Aseupan	Rp.5000-Rp.8000	Rp.15.000-Rp.25.000
Topi anyaman	Rp.10000	Rp. 25.000-Rp.30.000
Keranjang buah	Rp.8000	Rp.17.500

Sumber : pengelola SBCC

Seiring semakin canggihnya teknologi modern dengan munculnya macam-macam produk pemenuh kebutuhan rumah tangga berbahan dasar plastik menjadikan penjualan kerajinan anyaman bambu menurun dan sulit dipasarkan. Kebanyakan konsumen datang dari luar kota hanya membeli kerajinan anyaman sebagai cinderamata untuk kebutuhan sehari hari maupun hanya sebagai pajangan semata, sementara warga lokal Garut sendiri yang menggunakan anyaman bambu sudah berkurang dengan alasan menggunakan produk berbahan dasar plastik lebih tahan lama dan motif yang beragam menjadi alasan warga berpindah hati pada barang rumah tangga berbahan dasar plastik tersebut. Adanya tren kearifan lokal beberapa rumah makan menjadi pelanggan kerajinan anyaman bambu, namun seperti yang kita ketahui tidak setiap hari mereka mengganti alat dapurnya sehingga pembelian kerajinan bambu pun tidak begitu sering, terhitung dalam kurun waktu dua bulan sekali. Gambar 1.1 menunjukkan grafik penjualan kerajinan anyaman bambu tahun 2019.



Gambar 1.1 Penjualan kerajinan anyaman bambu tahun 2019.

Terjadi penumpukkan stok barang di toko yang dikarenakan sedikitnya permintaan konsumen yang mengakibatkan kurangnya penjualan produk kerajinan anyaman bambu. Tidak jarang terjadi kerusakan pada produk-produk kerajinan anyaman bambu akibat terlalu lama ditumpuk yang menyebabkan perubahan bentuk pada produk anyaman, tidak sedikit produk anyaman yang rusak akibat dimakan rayap. Gambar 1.2, gambar 1.3, gambar 1.4 menunjukkan penumpukan stok produk anyaman.



Gambar 1.2 Penumpukan Stok Produk Anyaman



Gambar 1.3 Penumpukan Stok Produk Anyaman



Gambar 1.4 Penumpukan Stok Produk Anyaman

Permasalahan pada aktivitas *marketing and sales* produk kerajinan anyaman bambu disebabkan aspek-aspek berikut :

1. Manusia (*Man*)

Faktor Manusia (*Man*) berhubungan dengan tenaga kerja yang terlibat pada proses produksi hingga pemasaran, seperti para pengrajin kerajinan anyaman bambu dan penjual mulai dari proses produksi hingga pemasaran produk pada konsumen. Pada kasus penjualan kerajinan anyaman bambu diketahui faktor manusia menunjukkan permasalahan karena rendahnya kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) disebabkan oleh rendahnya Pendidikan yang berakibat pada kurangnya keterampilan dalam pemasaran.

2. Metode Kerja (*Method*)

Faktor Metode Kerja (*Method*) ini berhubungan dengan metode yang digunakan dalam proses produksi hingga penjualan produk. Kurangnya minat konsumen terhadap produk kerajinan anyaman dikarenakan kurangnya promosi pada khalayak luas, selain itu tampilan produk yang disajikan tampilan produk tersebut kurang menarik karena kurangnya kreativitas dari pengrajin.

3. Material

Faktor Material ini berhubungan dengan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi suatu produk. Material yang digunakan dalam proses produksi akan sangat berpengaruh pada hasil produk, pada faktor ini berhubungan dengan permasalahan ketahanan material yang digunakan, tak jarang bahan baku yang digunakan sudah rapuh karena dimakan rayap, hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan bagaimana cara agar bambu bisa bertahan lama.

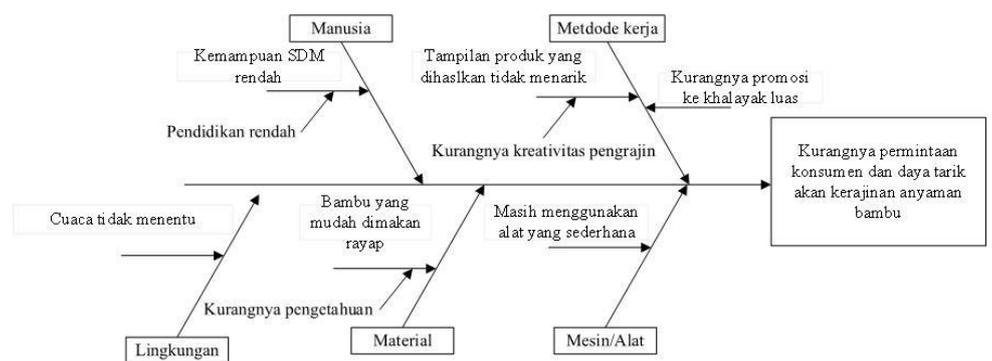
4. Mesin/Alat (*Machine*)

Faktor Mesin/Alat (*Machine*) ini berhubungan dengan peralatan, fasilitas, dan mesin yang digunakan pada proses pengumpulan material, proses produksi, hingga proses penjualan sampai pada tangan konsumen. Permasalahan pada faktor ini biasanya diakibatkan oleh mesin atau peralatan yang tidak dapat bekerja

sengan sempurna, pada proses produksi kerajinan anyaman bambu pengrajin masih menggunakan alat tradisional sederhana yang mengakibatkan lambatnya proses produksi dan kualitas produk tidak sempurna.

5. Lingkungan (*Mother Nature*)

Faktor Lingkungan (*Mother Nature*) ini berhubungan dengan lingkungan yang tidak bisa di prediksi dan dikendalikan contohnya gempa bumi, banjir, hujan dan bencana lainnya. Pada kasus produksi cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi proses produksi dan kualitas produk, misalnya jika terjadi hujan terus menerus maka bambu yang digunakan untuk produksi kerajinan anyaman bisa tumbuh jamur karena kelembaban bisa menimbulkan jamur pada bambu.



Gambar 1.5 Diagram sebab akibat kurangnya permintaan konsumen dan daya Tarik akan kerajinan anyaman bambu

SBCC sangat ingin meningkatkan dan memaksimalkan penjualan kerajinan anyaman bambu, namun belum mampu mengetahui aspek mana yang harus ditingkatkan dan diperbaiki pada proses produksi maupun penjualannya. Penentuan strategi penjualan sangatlah penting dilakukan saat ini oleh SBCC. Penentuan strategi memiliki peran penting dalam peningkatan jumlah penjualan produk.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimanakah strategi yang tepat untuk meingkatkan penjualan kerajinan anyaman bambu di SBCC ?
2. Bagaimanakah upaya SBCC dalam meningkatkan minat konsumen pada kerajinan anyaman bambu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Mengusulkan strategi yang tepat sebagai upaya meningkatkan penjualan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Selaawi.
2. Mengetahui bagaimana cara memperkenalkan kerajinan anyaman bambu kepada masyarakat luas guna meningkatkan minat konsumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. Bagi perusahaan
Dengan dilakukannya penelitian ini, bagi perusahaan diharapkan penerapan strategi baru dapat memberikan dampak positif dalam memaksimalkan peningkatan penjualan serta mengetahui bidang apa yang harus diperbaiki dan dipertahankan yang berhubungan dengan peningkatan permintaan konsumen.
2. Bagi akademisi
Bagi akademisi diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat sebagai informasi baru.
3. Bagi penulis
Dengan melakukan penelitian ini bagi penulis bermanfaat menambah wawasan dan pembelajaran baru.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian adalah :

1. Penelitian hanya dilakukan pada unit usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Selaawi khususnya SBCC.

2. Data penjualan kerajinan anyaman merupakan data penjualan per minggu.
3. Data yang diambil hanya data yang berkaitan dengan angka penjualan.
4. Tidak menghitung data yang berkaitan dengan biaya produksi.
5. Strategi yang diusulkan disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian adalah :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang dari penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab II menguraikan tentang studi literatur yang dijadikan sebagai pedoman pemecahan masalah terkait penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan tentang langkah-langkah dalam proses penelitian serta mendeskripsikan alurnya.

4. BAB IV PENGUMPULAN DATA DAN PENGOLAHAN DATA

Bab IV menguraikan tentang hasil pengumpulan data serta bagaimana pengolahan data dilakukan untuk memecahkan permasalahan guna menjawab tujuan penelitian.

5. BAB V ANALISIS

Bab V menguraikan tentang hasil analisis berdasarkan pengolahan data guna menjawab rumusan masalah.

6. BAB VI PENUTUP

Bab VI menguraikan tentang hasil kesimpulan dari penelitian dalam menjawab tujuan serta berisi saran bagi penelitian selanjutnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisi referensi dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

8. LAMPIRAN